

BAB I

PENDAHULUAN

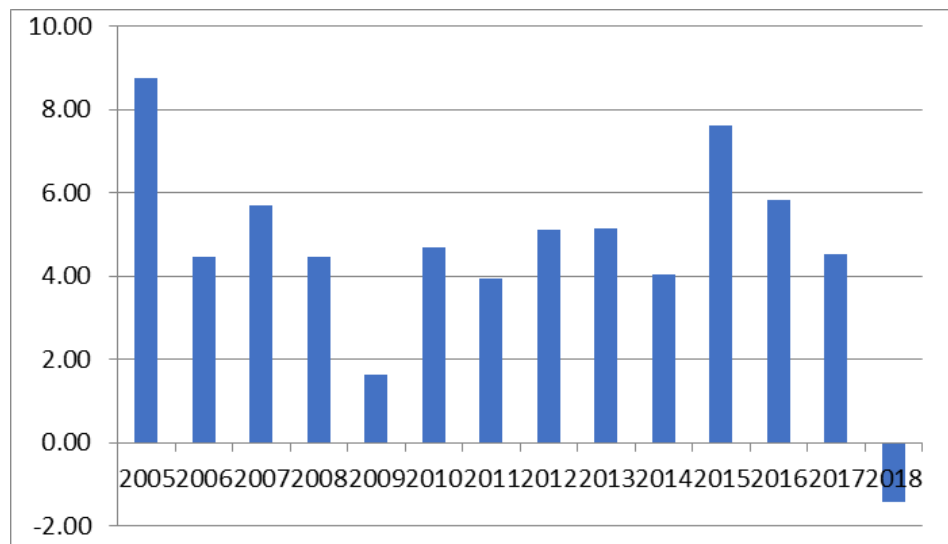
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri di Indonesia semakin mengalami peningkatan. Pemerintah telah melaksanakan pembangunan disegala bidang, baik fisik dan non-fisik. Salah satu wujud pembangunan itu adalah pembangunan industri di Indonesia. Peningkatan pembangunan pada sektor ini diharapkan dapat memberikan devisa bagi negara, menambah lapangan pekerjaan dan mengurangi ketergantungan terhadap produk negara lain. Sektor Kimia merupakan salah satu sektor riil yang mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat secara masal, merata. Hal ini dikarenakan sektor kimia mempunyai karakter dengan menciptakan material bernilai tambah untuk pemenuhan sektor lainnya, menyerap tenaga kerja, dan mendorong percepatan penyerapan teknologi.

Sektor kimia merupakan sektor yang tercatat pada perusahaan Bursa Efek Indonesia dalam industri manufaktur, termasuk dalam cabang industri yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang selanjutnya akan diproses menjadi barang jadi, sektor kimia merupakan membutuhkan banyak sumber daya termasuk sumber daya manusia. Demikian sektor kimia memiliki peranan sangat penting untuk diperhatikan karena produk yang dihasilkan dari sektor ini adalah produk yang akan digunakan lagi untuk memproduksi sehingga produk-produk dari sektor kimia dapat merangsang produktifitas masyarakat dan dapat menggambarkan seberapa besar peran masyarakat dalam melakukan produksi (www.kemenprin.go.id).

Gambar 1.1

Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Menurut Industri Kimia



Sumber : Badan Pusat Statistik

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengumumkan bahwa industri kimia ke produk domestik bruto (PDB) mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 8.77% diatas pertumbuhan ekonomi sebesar 5.69%, pada tahun 2006 menurun sebesar 4.46%. pada tahun 2007 meningkat sebesar 5.69%. Angka ini turun dari tahun sebelumnya pada tahun 2008 sebesar 4.46, sedangkan pada tahun 2009 pertumbuhan industri kimia menurun drastis sebesar 1.64% dikarenakan guncangan dan ketidakjelasan finansial global. Pada tahun 2010 meningkat sebesar 4.70 dan menurun pertumbuhan PDB Indonesia jatuh dan pada tahun 2011 sebesar 3.95% dikarenakan terjadinya arus modal keluar dari Indonesia. Maka, ketika harga komoditas merosot ekspansi ekonomi Indonesia mulai melambat dengan cepat. Meskipun terjadi penurunan tajam harga-harga komoditi, turunnya pasar saham, yield obligasi domestik dan internasional yang lebih tinggi, dan melemahnya nilai tukar rupiah, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh dengan layak. Kesuksesan ini terutama disebabkan oleh berlanjutnya konsumsi domestik yang subur. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5.10% dikarenakan hampir 1 juta tenaga kerja baru terserap pada industri kimia Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perindustrian Sudirman M Rusdi menuturkan, pemerintah harus membangun industri hulu dengan diberikan insentif (capital intensive), teknologi tinggi (high technology), serta meningkatkan nilai tambah SDA

agar terus berkembang. Di beberapa negara, pembangunan industri hulu dipelopori oleh pemerintah (BUMN) atau bekerja sama dengan swasta. "Pengembangan industri hulu itu sangat strategis karena berdampak besar kepada industri hilir yang mampu memberikan lapangan kerja yang banyak" (www.kemenperin.go.id).

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengumumkan bahwa industri kimia ke produk domestik bruto (PDB) semakin berkurang. Tercatat pada tahun 2017 industri kimia sebesar 4.53% ke PDB. Angka ini turun dari tahun sebelumnya pada tahun 2016 yang sebesar 5.84% ke PDB. Terkait turunnya porsi industri pengolahan ke PDB ini, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution mengatakan bahwa ini adalah hal yang wajar. Meski begitu, berdasarkan catatan BPS, kontribusi industri kimia pada tahun 2015 yang sebesar 7.61% ke PDB mengalami peningkatan, pada tahun 2014 menurun sebesar 4.04% ke PDB. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5.14% ke PDB. Karena nilai PDB semakin membesar, potensi penerimaan pajak juga semakin tinggi. Dan, dengan jumlah nominal PDB lebih tinggi plus asumsi pertumbuhan penduduk yang sama, maka pendapatan per kapita Indonesia akan semakin tinggi (www.nasional.kontan.co.id).

Kontribusi industri kimia terhadap PDB mengalami penurunan dikarenakan Perlambatan perekonomian dunia dari tahun ke tahun berimbas pada permintaan terhadap produk industri Indonesia yang menurun. Masyarakat saat itu cenderung menambah tabungan dan menekan konsumsi, daya beli masyarakat jadi menurun. Karena permintaan menurun maka penawaran juga menurun. Selain itu, masalah lainnya adalah gempuran barang-barang impor yang harganya jauh lebih murah. Faktor ini yang menjadi pukulan bagi pelaku usaha pada industri kimia yang ada di Indonesia (www.indonesia-investments.com).

Pada tahun 2018 sebesar -1.42 industri kimia tercatat dalam publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan dikarenakan pelemahan rupiah yang mendongkrak kenaikan harga bahan baku ditengarai membuat industri kimia menahan produksinya sehingga membuat kinerja industri kimia menurun. Hal tersebut diakui Suhat Miyarso, Direktur Eksekutif Federasi Industri Kimia Indonesia (FIKI), khususnya

untuk industri kimia hilir. Menurut Suhat, industri hilir kimia harus segera melakukan penyesuaian harga. "Kalau tidak naikkan harga tentu harus kurangi kapasitas, disinilah terjadi perlambatan pada sektor ini".

Sebaliknya, untuk industri hulu kimia kenaikan harga dolar belum terlalu berdampak bagi kinerjanya. Sebab, kata Suhat, sebagai produsen material hilir pabrikan tersebut masih dapat membebaskan kenaikan kurs dan minyak pada industri dibawahnya dengan menaikkan harga. Apakah para pemain industri kimia dapat melakukan hedging guna menanggulangi beban kurs? "Saya rasa kalau untuk jangka pendek ya paling bisa hedging, sementara kalau jangka panjang mau tak mau harus naikkan kapasitas supaya biaya berkurang," ucap Suhat. Maka itu, produsen hulu kimia seperti PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) tercatat sedang menggenjot pengembangan kapasitas produksinya. Menurut Suhat, yang juga menjabat sebagai Vice President Corporate Relations TPIA, peningkatan kapasitas dalam rangka meraih efisiensi. Sedangkan kondisi industri kimia ditingkat global, semua wilayah masih mengalami perlambatan yang hampir sama dengan kenaikan harga minyak dunia saat ini.

Penggunaan minyak bumi sangat besar bagi industri kimia, khususnya yang berada di hulu. Sebagai contoh, Suhat menerangkan, TPIA dalam memproduksi bahan baku olefin membutuhkan sekitar 2,5 juta ton nafta per tahun. Dengan hanya 10%-15% dari olahan minyak bumi yang menjadi nafta tersebut, setidaknya TPIA membutuhkan kisaran 25 juta ton barel minyak bumi hanya untuk memproduksi nafta. Senada dengan Suhat, Direktur Utama PT Barito Pacific Tbk (BRPT) Agus Salim Pangestu juga menjelaskan faktor global yang ikut menekan industri kimia tanah air. "Kenaikan bunga di Amerika Serikat berdampak kepada semua negara. Kurs negara emerging market pasti tertekan, termasuk rupiah". Di samping itu, material produksinya mayoritas 50%-60% masih impor. Untuk itu, kata Agus, strategi Industri kimia untuk indonesia masih di tahapan "import substitute". "Pasar indonesia itu besar. Jadi industri ini pabriknya kalau semakin besar, semakin efisien dan kompetitif, jadi harus ekspansi sehingga bisa penuh pasar lokal seluruhnya" (www.industri.kontan.co.id).

Berdasarkan peta jalan Making Indonesia 4.0, Kementerian Perindustrian (Kemperin) telah menetapkan sektor manufaktur yang akan diprioritaskan pengembangannya pada tahap awal agar menjadi percontohan dalam implementasi revolusi industri generasi keempat Tanah Air. Sektor tersebut yaitu industri kimia. Selama ini, sektor industri itu mampu memberikan kontribusi sebesar 60% untuk PDB, kemudian menyumbang 65% terhadap total ekspor, dan 60% tenaga kerja.

Airlangga meyakini, dari kinerja sektor industri tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional ke depannya. Sesuai aspirasi Making Indonesia 4.0, diharapkan pertumbuhan PDB bertambah 1-2%. Jadi, kalau saat ini rata-rata 5% bisa menjadi 6-7%. Kemudian, dengan capaian itu, penciptaan lapangan kerja naik 30%, dan kontribusi industri angka 25%. Oleh karena itu, pihaknya terus fokus untuk meningkatkan daya saing lima sektor industri tersebut. Misalnya, Untuk industri kimia, kita punya potensi menjadi pemain terkemuka industri biokimia. Kita akan mengoptimalkan kemampuan pelaku industri domestik (www.beritasatu.com).

Menurut Sri, Dewi dan Wirajaya (2013), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang dikaitkan dengan harga saham. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan pemilik perusahaan. Nilai perusahaan tinggi membuat peningkatan terhadap harga saham sehingga kemakmuran pemegang saham juga tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan maka akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dalam penelitian ini *Price Book Value* (PBV) digunakan sebagai proksi untuk menghitung nilai perusahaan. *Price Book Value* (PBV) adalah membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku.

Menurut Ratih dan Damayanthi (2016), Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas, dalam pengelolaan perusahaan. meningkatnya profitabilitas sehingga membuat investor percaya kepada perusahaan tersebut dan apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat sehingga akan menyebabkan meningkat nilai

perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil. Besar atau kecilnya laba akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini *Return On Equity* (ROE) digunakan sebagai proksi untuk menghitung profitabilitas. *Return On Equity* (ROE) adalah menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

Menurut Anuggerah dan Suryanawa (2019), Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Semakin tinggi leverage maka akan menggambarkan investasi yang dilakukan beresiko besar, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan maka menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai proksi untuk menghitung leverage. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Menurut Nohong (2016), Growth opportunity merupakan yang diharapkan oleh perusahaan dari pihak internal maupun eksternal. Jika demikian dari sudut investor pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Semakin meningkat growth opportunity semakin baik perusahaan tersebut sehingga memberikan sinyal positif kepada investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam hal ini akan berdampak pada permintaan saham di pasar modal yang meningkat sehingga menyebabkan harga saham perusahaan meningkat dengan itu akan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini *Price Earning Ratio* (PER) digunakan sebagai proksi untuk menghitung growth opportunity. *Price Earning Ratio* (PER) adalah untuk melihat

reaksi pasar dalam menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan dari nilai *Earning Per Share* nya.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan judul pengaruh profitabilitas, leverage dan growth opportunity terhadap nilai perusahaan pada Studi Kasus Sektor Kimia pada BEI Tahun 2005-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Endonesia?
3. Apakah growth opportunity berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mencari bukti empiris dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2018.
2. Pengaruh laverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2018.
3. Pengaruh growth opportunity terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor kimia pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh leverage dan growth opportunity, profitabilitas terhadap nilai perusahaan serta sebagai referensi bagi penelitian yang serupa dimasa yang akan datang didalam perusahaan sektor kimia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pembaca dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sarana dalam mengembangkan wawasan bagi penulis dan untuk melengkapi proses belajar STIE Rawamangun.

3. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada investor yang ingin menanamkan dananya dengan melihat pada leverage, growth opportunity, dan profitabilitas perusahaan.